

B. Teoritik

1. Gaya Hidup

Gaya hidup atau *life style* menurut Suratno dan Rismiati (2001) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok. Mengutip pendapat Giddens (1991), perkembangan gaya hidup dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektifitas institusional, karena keterbukaan kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam otoritas, pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktifitas keseharian.²

Untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam, gaya hidup dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat

²(Wicandra.Gaya

Hidup.<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=DKV>.Senin, 12 Oktober 2010.diakses pada tanggal 4 April 2012).

modis, cara berperilaku sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata melainkan untuk identitas diri (Sarwono, 2004).

Gaya hidup menurut Toffler (Dalam Rendana 1997:166) merupakan alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identifikasi dengan subkultur- subkultur tertentu sebagai gaya hidup dikenal dengan istilah '*style*'. Kata ini berasal dari bahasa Latin '*stylus*' yang berarti semacam alat atau media yang ditampilkan menghadirkan mempergunakan kata-kata, ungkapan, gambar sebagai keindahan, kesenangan, dan keriang sebagai mengungkapkan dirinya sendiri baik melalui media massa, tingkah laku, berpakaian, makan, berjalan, bersolek, citra tampil, dan lain-lain.³

2. Fansclub

Laura Bernadeta menjelaskan bahwa fans akan menyukai idola mereka. Dan saat kita menyukai seseorang atau sesuatu tentu saja hal dominan yang akan kita lihat adalah kelebihan mereka. Sedangkan segala hal negatif tidak akan terlalu menjadi perhatian seorang fans, karena mereka lebih memfokuskan diri pada hal positif dibandingkan hal negatif dari idola mereka.⁴

3. Virginitas Lampung sebagai kelompok sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan individu – individu yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dimana didalamnya terdapat

³ (Susilo, [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16730/1/log-apr2008-4%20\(3\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16730/1/log-apr2008-4%20(3).pdf) pada tanggal 15 Desember 2010)

⁴ (Fans And Hatrers.<http://ola4495.wordpress.com/2012/01/10/fans-and-haters/> diakses pada tanggal 1 April 2012 dan diposkan pada tanggal 10 Januari 2012).

ikatan perasaan yang relatif sama. Menurut Muzafer Sherif kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.

Secara umum, kelompok sosial diikat oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Bagi anggota kelompok, suatu tujuan yang realistis, sederhana, dan memiliki nilai keuntungan bagi pribadi.
- b. Masalah kepemimpinan dalam kelompok cukup berperan dalam menentukan kekuatan ikatan antar anggota.
- c. Interaksi dalam kelompok secara seimbang merupakan alat perekat yang baik dalam membina kesatuan dan persatuan anggota. (Santosa, 2004: 35-36).

Kelompok, subkultur, dan komunitas merupakan bagian dari kelompok sosial, dan terdapat perbedaan antara komunitas, subkultur, dan kelompok. Kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dan saling berinteraksi, seperti contoh jika dua orang sedang mengantri di toilet tidak bisa disebut sebagai suatu kelompok, tetapi bila orang tersebut melakukan interaksi dalam bentuk apapun maka dapat disebut sebagai kelompok.⁵

Sedangkan pengertian Subkultur berasal dari kata “kultur” yang menunjuk pada keseluruhan cara hidup yang bisa dimengerti oleh para anggotanya. Kata “sub” mempunyai arti konotasi yang khusus dan perbedaan dari kebudayaan dominan atau *mainstream*. Menurut Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164)

⁵ (Yonie.Pengertian Kelompok.<http://www.fisip.uns.ac.id/blog/yonie/2010/05/11/pengertian-kelompok/>.Selasa, 11 Mei 2010.diakses pada tanggal 03 Februari 2012).

“Subkultur” merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (*style*) dan bukan hanya merupakan penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk membentuk identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.⁶

Komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan pola hubungan sosial yang relatif sentimental kekeluargaan dan tinggal pada suatu daerah tertentu. Komunitas menunjuk pada kehidupan masyarakat sebagai warga daerah setempat, dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas juga dapat disebut sebagai kelompok primer, yaitu kehidupan masyarakat atau kelompok sosial, dimana hubungan antara anggotanya bersifat langsung (*face to face*) dan sangat dekat, erat, dan intim. Komunitas mempunyai ciri khusus yang merupakan garis tengah antara sudut pandang statis dan sudut pandang dinamis.

⁶(Rohati.Roro Okhtiyani.Ahmad Fahri.Dwi p.Sub Kultur.<http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/26/subkultur/>,Kamis, 26 Mei 2011.diakses pada tanggal 03 Februari 2012).

Virginity Lampung merupakan komunitas yang berkembang dan menjadi bagian dalam masyarakat. Komunitas ini menjadi suatu kehidupan sosial yang terbentuk oleh ekspresi dan Gaya hidup (*life style*) yang mendalam dari tata cara berpakaian dan juga bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat.

4. Idola

Menurut Mangunsuwito (2011:236) Idola adalah sesuatu yang dipuja sebagai dewa atau seseorang yang dikagumi atau dipuja oleh orang dan sekelompok orang. Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *idolatry* dan *idolize* yang masih berkaitan dengan idol (idola). Kedua ini berarti pemberhalaan, penyembahan, atau pemujaan.

Idola merupakan orang-orang yang dipersepsi oleh orang lain sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat. Idola harus mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya seseorang yang berhasil mempengaruhi orang lain dan mengikuti visinya telah menjadi seorang idola bagi orang lain. Seorang disebut idola jika mampu mempengaruhi orang lain.⁷

5. Landasan Teori

5.1. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada

⁷ (Almasakbar.Idola Remaja. <http://almasakbar45.blogspot.com/2011/05/idola-remaja.html/>. Kamis 05 2011. diakses pada tanggal 18 Mei 2011).

tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. (Morrison dan Wardhany, 2009:74-75).

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. (Soeprapto. 2007)

Tiga tema konsep pemikiran Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

2. Pentingnya konsep mengenai diri

Menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Interaksi antar anggota dalam *Virginity* akan membentuk konsep diri yang berupa gaya hidup yang secara tidak langsung telah disepakati bersama sebagai *image* dari komunitas itu sendiri. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Simbol merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Salah satu fungsi komunikasi nonverbal yaitu untuk menunjukkan jati diri agar orang lain bisa mengenalnya (*identity*) seperti cara berpenampilan dan penggunaan aksesoris yang merupakan pesan artifaktual.

Menurut Kefgen dan Touchie dalam Rakhmat (2005:292) “Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum suara terdengar. Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu”. Selain dari nonverbal, teori interaksional simbolik juga dapat berupa verbal yaitu penggunaan *DLz* dan *MRz* atau nama populer anggota dalam komunitas *Virginity* Lampung yang memiliki makna tersendiri yang mungkin hanya diketahui komunitas itu sendiri. *DLz* dan *MRz* ini merupakan bentuk petunjuk identitas mereka mengidolakan siapa dari kedua personil *The Virgin*. Penggunaan istilah-istilah dalam komunitas juga memiliki makna yang dihasilkan dari interaksi sesama anggota komunitas dan disepakati bersama. Oleh karena itu, teori ini yang melandasi penelitian penulis mengenai gaya hidup pada komunitas *Virginity* Lampung.

Alasan peneliti terpilihnya teori Interaksional Simbolik pada penelitian ini, apabila dilihat dari adanya Interaksi Simbolik dikarenakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dan dari hal inilah yang apabila dikaitkan secara langsung dengan fenomena yang terjadi pada penelitian ini yaitu “Gaya Hidup *Fansclub* Terhadap Idolanya”. Yang mana *Fansclub* *Virginity* di sini berperan memediasikan serta menginterpretasikan makna di tengah anggotanya.

6.Kerangka Pikir

Pada dasarnya *Life Style* adalah perilaku seseorang yang di tunjukkan dalam aktivitas, minat dalam opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Maka kehidupan sosial dalam lingkungan modern seperti sekarang ada banyak yang meniru perilaku dari tokoh ataupun idolanya dengan alasan tertentu. Sehingga menjadikan panutan bagi mereka dalam bergaya ataupun berperilaku di masyarakat. *Life Style* atau Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok.

Teori yang penulis gunakan dalam mendukung dan menentukan gaya hidup pada Komunitas *Virginity* Lampung adalah teori mengenai sosialkultur yaitu teori interaksional simbolis dari Herbert Mead yang mana teori tersebut berkaitan

terhadap makna-makna dan pembentukan diri dari tiap anggota komunitas dalam interaksi dalam komunitas *Virginity* Lampung. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang dikomunikasikan *Fansclub Virginity* Lampung melalui atribut fashion/style yang dikenakan pada penampilan mereka. Kecenderungan anggota *Fansclub Virginity* Lampung dalam memahami ekspresi dari sosok idola yang mereka idolakan, Serta istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi pada *Fansclub Virginity* Lampung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah Gaya Hidup komunitas *Virginity* Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas *Virginity* Lampung, Bandar Lampung.

6.1. Bagan Kerangka Pikir

